

ISSN 2828-285x



# PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 5 No. 2 Tahun 2023

## Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pencegahan Stunting

Penulis

**Dyah Retna Puspita**

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

# Ringkasan

---

## Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- (a) Partisipasi KWT selama ini memiliki irisan kegiatan yang berkaitan dalam penanganan dan pencegahan stunting
- (b) KWT dapat berperan dalam penanganan dan pencegahan stunting.
- (c) KWT membutuhkan dukungan pendanaan untuk melaksanakan program pencegahan stunting

## Rekomendasi

Kelompok Wanita Tani (KWT) selama ini lebih berpartisipasi dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Padahal, mereka juga dapat berperan dalam penanganan dan pencegahan stunting, sebagaimana yang dilakukan KWT “Asri” di Kelurahan Bubulak seiring dengan tingginya kasus stunting di kelurahan ini. Bentuk partisipasi adalah berupa pemberian sayuran hasil panen KWT kepada keluarga stunting serta penyuluhan pencegahannya pada saat posyandu. Faktor utama yang mendorong partisipasi mereka ini adalah adanya jiwa altruism. Atas peran ini, perlu dukungan lebih besar dari pihak Pemerintah (Kelurahan, Kecamatan dan Kota) agar dapat mengembangkan lahan KWTnya dan sekaligus dapat lebih membantu keluarga stunting dengan pemberian protein hewani.

# Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pencegahan Stunting

## Pendahuluan

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, pada tahun 2022 prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6 persen. Angka ini masih di atas target Pemerintah yakni 14 persen pada tahun 2024. Untuk itulah, Presiden berpesan agar semua pihak perlu bekerja keras. Masalah ini bukan sekedar tentang rendahnya tinggi badan, tetapi karena dampak jangka panjangnya yang paling berbahaya yakni rendahnya kemampuan anak untuk belajar serta mudah terkena penyakit kronis (Kementerian Kesehatan RI, 11 Maret 2023). Kondisi ini akan menurunkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang berlanjut pada kerugian ekonomi. Hasil riset Bank Dunia menggambarkan kerugian akibat stunting mencapai 3—11% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Dengan nilai PDB 2015 sebesar Rp11.000 triliun, kerugian ekonomi akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai Rp300 triliun—Rp1.210 triliun per tahun (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017). Besarnya kerugian ini disebabkan naiknya pengeluaran Pemerintah, terutama jaminan kesehatan nasional yang berhubungan dengan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke, diabetes ataupun gagal ginjal.

Salah satu faktor penyebab stunting di Indonesia adalah karena kemiskinan (Budiastutik & Nugraheni, 2018; Bustami & Ampera, 2020; Hidayat & Erlyn, 2021). Kemiskinan membuat ketahanan pangan keluarga (termasuk pola makan) mereka menjadi rendah. Jika tidak segera diatasi, hal ini dapat menghambat pencapaian target Indonesia Emas pada tahun 2045. Untuk itulah, agar target yang tinggal setahun ini dapat tercapai, diperlukan partisipasi semua pihak baik melalui intervensi spesifik (penanganan langsung) maupun intervensi

sensitif (penanganan terhadap penyebab tidak langsung).

Salah satu pihak yang dapat berpartisipasi mencegah dan mengatasi stunting adalah para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), karena salah satu fungsinya adalah sebagai wahana kerjasama yakni sebagai tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar-kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha lainnya akan lebih efisien serta lebih lampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (Cybex, 15 Oktober 2019).

Kota Bogor adalah kota dengan Visi 2019-2024 “Mewujudkan Kota Bogor sebagai Kota Ramah Keluarga”. Dari tiga Misi yang ditetapkan, Misi yang pertama adalah “Mewujudkan Kota yang Sehat” (<https://kotabogor.go.id/index.php/page/detail/416/visi-misi>). Menurut Walikota Bogor, dalam kenyataannya, dalam dua tahun terakhir angka kasus stunting di kota ini meningkat, dari yang sebelumnya 16 persen menjadi 18,7 persen. Padahal, pertumbuhan ekonominya berada pada posisi di atas rata-rata ([https://kotabogor.go.id/index.php/show\\_post/detail/102210](https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/102210)).

Kelurahan Bubulak menjadi satu dari delapan kelurahan yang beresiko atau menjadi lokus stunting. Terdapat 1.808 keluarga yang berisiko stunting dan 82 anak penderita stunting dengan prevalensi sebesar 6,86 persen. Untuk itu, Dinas Kesehatan memiliki program yang disebut dengan Tanggap Leungitkeun Stunting dari Kota Bogor (Tales Bogor) yang programnya antara lain berupa pendidikan gizi, kesehatan reproduksi dan penjangkaran kesehatan (Harnas.id, 8 Maret 2023).

KWT “Asri” adalah satu-satunya KWT di Kelurahan Bubulak, tepatnya di RW 12 yang ikut berpartisipasi dalam penanganan dan pencegahan

stunting. Eksistensi mereka ini perlu dikaji, karena selama ini KWT masih dianggap hanya berpartisipasi dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Muthia, dkk., 2020; Rohmatulloh, dkk., 2020; Alawiyah dan Gunawan, 2018; Nasriati, dkk., 2017; Masitoh, dkk., 2016; Dewi, dkk., 2015).

Pentingnya mengkaji partisipasi KWT “Asri” juga karena Kecamatan Bogor Barat menjadi wilayah pertama diterapkannya program Go-Roasting (Gotong Royong Atasi Stunting Kota Bogor) yang merupakan upaya pentahelix untuk penanganan stunting dan pencegahan stunting di lima kelurahan. Program ini merupakan kolaborasi Institut Pertanian Bogor (IPB) University bersama Pemerintah Kota (Pemkot) Bogor dan Agrinista IPB (Kobrapost.online. 27 Mei 2023). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk partisipasi KWT “Asri” Kelurahan Bubulak dalam penanganan dan pencegahan stunting beserta faktor-faktor pendorong dan penghambatnya.

## Pembahasan

### Gambaran Umum KWT “Asri”

KWT “Asri” terletak di perumahan Griya Warna Karya Permai (GWKP) di RW 12 Kelurahan Bubulak. Pembentukannya tanggal 14 Januari 2020 tidak terlepas dari masa pandemi Covid-19 di mana banyak warga perempuan/istri yang memanfaatkan waktu belajar bercocok tanam. Pembentukannya didukung oleh pihak Kelurahan Bubulak, Kecamatan Bogor Barat serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bogor dengan memanfaatkan lahan fasilitas umum di kompleks perumahan mereka. Saat ini lahan mereka telah ditanami berbagai macam sayuran seperti bayam, kangkung, pakcoi, cabe rawit, jahe dan kacang tanah. Terdapat pula alat untuk pengasapan lele/ayam.

KWT yang dipimpin oleh ibu Dian ini beranggotakan 30 orang istri berusia antara 30-70 tahun dengan tingkat pendidikan dari SMA hingga S2. Pekerjaan mereka beragam, dari ibu rumah tangga, PNS, karyawan swasta hingga pedagang.

Hal ini membuat status sosial ekonomi mereka termasuk kelas menengah.

### Partisipasi dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting

Partisipasi merupakan keterlibatan aktif seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam satu kegiatan tertentu (Theodorson dalam Mardikanto, 1994). Partisipasi juga dapat berarti kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan (Soetrisno, 1995). Bentuknya dapat berupa: a) Partisipasi dalam refleksi, khususnya menyumbangkan ide, pandangan, saran, kritik dan pengalaman untuk keberlangsungan suatu kegiatan. b) Partisipasi tenaga, dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan, pertolongan bagi orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela. c) Partisipasi harta benda, menyumbangkan materi berupa uang, barang dan penyediaan sarana dan prasarana untuk keperluan fasilitas program. d) Partisipasi keterampilan, yaitu berupa mendukung keterampilan yang dimilikinya untuk mengembangkan program. e) Partisipasi sosial yaitu partisipasi dalam kegiatan sosial untuk kepentingan bersama (Huraerah, 2008).

Dalam kaitannya dengan upaya penanganan stunting di Kelurahan Bubulak, partisipasi para anggota KWT “Asri” adalah keterlibatan aktif mereka berupa tenaga dan materi berupa penanaman sayur-sayuran yang kemudian dibagikan kepada keluarga stunting di wilayah mereka, antara lain di RT 1 dan 2. Jenis sayurannya adalah kangkung dan bayam yang lebih diminati warga. Selain itu, diberikan juga beberapa *garden tower*. Tong dari terpal berlubang ini ditanami dengan tanaman (cesim, cabe dan lainnya) untuk dapat dipanen warga. Di samping itu, mereka juga berpartisipasi dalam upaya pencegahan stunting melalui penyuluhan pola makan sehat pada saat posyandu.

### Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi

KWT “Asri” adalah satu-satunya KWT di Kelurahan Bubulak yang berada di sebuah perumahan yang kebanyakan dihuni oleh keluarga dari kalangan menengah ke atas. Menurut Ketuaanya, kesediaan mereka membantu keluarga yang memiliki anak stunting (juga kurang gizi) di lingkungan mereka adalah karena salah satu misi KWT “Asri” adalah bermanfaat bagi lingkungan di sekitar mereka. Di samping itu, juga karena mereka memiliki jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi. Perilaku ini sejalan dengan konsep altruism. Menurut Baron dan Byrne (2005), altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih atau ingin sekedar beramal baik (Dovidio dkk., 2006).

Dari aspek eksternal, partisipasi mereka tersebut tidak terlepas dari dukungan langsung Pemerintah Kota (Kelurahan, Kecamatan dan DKPP Kota Bogor), meskipun hanya diberikan pada awal pembentukan KWT. Dalam perkembangan berikutnya, dukungannya bersifat tidak langsung, misalnya dengan meminta mereka ikut pameran tanaman mewakili kelurahan. Dukungan juga datang dari IPB (baik dosen maupun mahasiswa) serta sebuah perusahaan di bidang kesehatan. Dukungan lainnya datang dari suami Ketua KWT yang menyukai bercocok tanam dan permesinan. Dengan bantuannya, lahan KWT yang cukup luas tersebut dapat tertata lebih rapi dan subur karena tersirami secara teratur melalui alat penyiraman yang dibuatnya.

Kendala yang dihadapi KWT “Asri” adalah berkurangnya jumlah anggota yang aktif, karena harus kembali bekerja setelah kebijakan *WFH* dicabut. Saat ini nyaris tinggal 5 orang yang masih aktif. Karena sifat keanggotaannya adalah sosial, maka kondisi ini dimaklumi saja karena toh kegiatannya masih bisa berjalan. Kendala lainnya adalah kurangnya dana operasional KWT yang per bulannya butuh sekitar Rp285.000,- untuk pembelian pulsa token listrik dan lainnya. Beberapa bulan sekali mereka juga perlu membeli pupuk

kandang, sekam bakar dan benih sayur. Sementara itu, pemasukan keuangannya diperoleh dari hasil penjualan sayur, minuman olahan (dari jahe, sereh dan kunyit) serta ayam asap meskipun belum rutin. Dengan kata lain, keberadaan KWT masih belum mampu menambah penghasilan anggotanya.

ini memuat pembahasan yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian dengan judul heading yang menarik. Tulisan pada bagian ini diharapkan tidak terlalu teknis. Bagian ini memuat temuan-temuan atau isu-isu penting dari hasil penelitian/identifikasi kondisi empiris, antara lain: i) ringkasan fakta yang ada dari suatu isu atau permasalahan serta interpretasi data; ii) mengulas isu tersebut untuk konteks nasional; serta iii) mengulas relevansinya terhadap kebijakan.

## Implikasi dan Rekomendasi

Saat ini KWT “Asri” membutuhkan suntikan dana untuk pengembangan dan perluasan lahan. Harapannya adalah agar dapat menambah sumbangan sayur-sayuran untuk keluarga stunting serta menambahinya dengan pemberian protein hewani. Untuk itu, dibutuhkan dukungan dari pihak Pemerintah Kota Bogor (Kelurahan, Kecamatan dan Pemerintah Kota) berupa dana maupun bantuan lainnya (bibit, pupuk, sekam, peralatan dan sebagainya). Dukungan juga diperlukan dari perusahaan-perusahaan yang memiliki program Corporate Social Responsibility (CSR) serta akademisi.

## Daftar Pustaka

- Alawiyah, I. F., & Gunawan, G. (2018). Analisis Tingkat Partisipasi KWT Wonoasri dan KWT Sembilan-Sembilan Dalam Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional* (pp. 89-96).
- Anik, Lalin and Akin, Lara B. and Norton, Michael I. and Dunn, Elizabeth W. (2009) *Feeling Good About Giving: The Benefits (and Costs) of*

- SelfInterested Charitable Behavior. Harvard Business School Marketing Unit Working Paper No. 10-012.
- Baron, RA dan Byrne D. (2005). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- BPS. Kecamatan Bogor dalam Angka 2021.
- Cybex. 15 Oktober 2019. Peran kelompok wanita tani (kwt) mendukung pelaksanaan materi penyuluhan pertanian. <http://cybex.pertanian.go.id/>
- Dewi, N. L. P. C., SUDARTA, W., & PUTRA, D. (2015). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Pangan Sari pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Studi kasus di Dusun Cengkilung, Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 4(5).
- Dovidio, John F., Jane Allyn Piliavin, David A. Schroeder, and Louis A. Penner. (2006). The Social Psychology of Prosocial Behavior. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Harnas.id. 8 Maret 2023. Dinkes Kota Bogor Catat Ada 9 Kelurahan Beresiko Stunting pada Anak (<https://harnas.id/beritaterkini/dinkes-kota-bogor-catat-ada-8-kelurahan-beresiko-stunting-pada-anak/>)
- Huraerah, Abu (2008) Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model strategi Pembangunan Yang Berbasis Kerakyatan. Bandung : Humaniora.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting.
- Kementerian Kesehatan RI. 25 Januari 2023. Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen
- Kobrapost online. 27 Mei 2023. Bogor Barat Wilayah Pertama Go-Roasting di Kota Bogor. <https://www.kobrapostonline.com/bogor-barat-wilayah-pertama-go-roasting/>
- Kobrapost online. 5 Mei 2024. 2.001 Anak di Kota Bogor Rawan Stunting. <https://www.kobrapostonline.com/2001-anak-di-kota-bogor-rawan-stunting/>
- Kota Bogor. Visi Misi 2019-2024. <https://kotabogor.go.id/index.php/page/detail/416/visi-misi>
- Kota Bogor. 11 Februari 2023. Kota Bogor Terus Jaga Komitmen Turunkan Angka Stunting. [https://kotabogor.go.id/index.php/show\\_post/detail/102210](https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/102210).
- Masithoh, S., Miftah, H., & Aina, A. (2016). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Jurnal Agribisains*, 2(1), 45-53.
- Muthia, M., Evahelda, E., & Setiawan, I. (2020). Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 47-61.
- Nasriati, N., Novrianty, E., & Yani, A. (2017). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Putra, I. G. S. A., Sudana, W., & DEWI, N. L. P. C. (2015). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Pangan Sari pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Studi Kasus di Dusun Cengkilung, Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar). *Journal of Agribusiness and Agritourism*, 44887.
- Rohmatulloh, B., Rochdiani, D., & Sudradjat, S. (2020). Tingkat Partisipasi Anggota Dalam Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan LestaRI (Studi Kasus di KWT Mekarwangi Desa Mekarmulya Kecamatan

Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 56-66.

Suroso H., Hakim A., dan Noor I. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(1), 7-15.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

## Author Profile



**Dyah Retna Puspita**, merupakan Dosen di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University. Memiliki kepakaran dalam Gender dan Penyuluhan Pembangunan Pertanian. (**Corresponding Author**)  
[dyahretna@apps.ipb.ac.id](mailto:dyahretna@apps.ipb.ac.id)



**Telepon**  
+62 813 8875 4005



**Email**  
[dkasra@apps.ipb.ac.id](mailto:dkasra@apps.ipb.ac.id)



**Alamat**  
Gedung LSI Lt. 1  
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga  
Bogor - Indonesia 16680